

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM BUKU HUMOR *MEMBONGKAR GURITA CIKESA* KARYA JAIM WONG GENDENG DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Oleh:

Sherry HQ¹, Agustina.², Novia Juita³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: cherry_cherewet@ymail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the shape, function and strategies used in the book tells of humor Cikeas Octopus Dismantling works Wong Gendeng Jaim. The data of this study is ilokusi speech acts. Sources of data in this study is the book of humor Cikeas Octopus Dismantling works Wong Gendeng Jaim. Data were collected by using a technique that helped with my recording format. The findings of the study are (1) a form of speech act ilokusi found as many as 71 utterances, which consist of expressive speech acts and commissive directive representative, (2) the function of speech acts speech ilokusi found as many as 68, which consists of competitive functionality, pleasure cooperating and conflicting functions and (3) by 67 utterances strategy, which consists of BTTB, BTDBKP, BTDBKN and BSS.

Kata kunci: *tindak tutur; bentuk tindak tutur; fungsi tindak tutur; strategi bertutur*

A. Pendahuluan

Bahasa adalah objek kajian linguistik atau ilmu bahasa. Cabang ilmu yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik. Dalam pragmatik makna dikaji dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Dalam situasi-situasi ujar tersebut terdapat suatu peristiwa tutur.

Dalam pragmatik, bahasa lisan terwujud dalam bentuk tuturan atau yang lebih populer dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses komunikasi dalam menyampaikan atau menyebutkan satu maksud oleh penutur.

Tindak tutur dibagi dalam tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari tuturan. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur, yang mempunyai efek atau pengaruh bagi mitra tuturannya.

Tindak tutur ilokusi, dan perlokusi tidak hanya terdapat di dalam bahasa lisan. Tindak tutur tersebut juga terdapat di dalam bahasa tulis, seperti buku humor. Tokoh dalam buku

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

humor, menggunakan tuturan untuk berinteraksi dengan tokoh lainnya. Tokoh di dalam buku humor bertutur juga melakukan sesuatu, dan mengharapkan reaksi dari orang yang mendengarkan pembicaraannya agar melakukan tindakan-tindakan yang disebutkan dalam tuturannya itu. Tuturan dalam buku humor mampu menyampaikan informasi secara efektif dan efisien melalui gambar dan teks. Tuturan dalam buku humor bertujuan sebagai alat komunikasi antara penulis dan pembaca buku humor tersebut. Untuk menyampaikan maksudnya, penulis menggunakan sindiran. Jelaslah, bahwa ilokusi mengandung banyak dimensi yang terkait dengan fungsi maksud dan konteks berbahasa atau bertutur.

Humor adalah bentuk cerita yang menggelitik dan membuat tertawa pendengar atau pembaca yang mengerti maksud humor tersebut. Humor menggunakan tuturan dalam menyampaikan cerita, sehingga humor cocok diteliti dengan menggunakan kajian pragmatik melalui teori tindak tutur ilokusi. Hal ini merupakan alasan yang mendasar dijadikan humor sebagai kajian linguistik khususnya di bidang pragmatik yaitu dengan melihat bentuk tutur dalam buku humor tersebut serta apa fungsi yang disampaikan.

Hal tersebutlah yang membuat penulis melakukan penelitian yang berkenaan dengan humor dalam *gurita*, agar maksud dan tujuan yang disampaikan oleh si penulis didalam dapat sampai kepada si pembaca.

Menurut Levinson (dalam Tarigan, 1987:33), pragmatik merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Leech (1993:1-2) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.

Chaer dan Agustina (1995:65) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Menurut Searle (dalam Syahrul, 2008:32), suatu tindak tutur memiliki makna di dalam konteks dan makna dikategorikan ke dalam makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Menurut Leech (1993:316), ilokusi berarti melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi itu berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur dilakukan. Pada tindak tutur ilokusi, perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Menurut Austin (dalam Gunarwan 1994:45) tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya ujar. Tindak ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan dan melakukan sesuatu (Wijana 1996:18). Tindak ilokusi tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu. Tindak ilokusi berisi tindakan untuk melakukan sesuatu. Didalamnya terkait fungsi dan maksud lain (daya ujar) bukan sekedar mengucapkan saja, dan berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur dilakukan. Tindak ilokusi juga terkait dengan konteks tuturan. Misalnya, tuturan " Hari sudah jam satu siang Ma" yang dituturkan Papa kepada Mama yang saatnya menyiapkan makan siang. Tuturan ini semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu mitra tuturnya bahwa pada saat tuturan dituturkan, waktu sudah jam satu siang. Namun lebih dari itu, penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu, yakni penutur ingin mitra tuturnya segera menyiapkan makan siang.

Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membuat klasifikasi dasar tuturan yang membuat tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu a. representatif (*asertif*); b. direktif (*impositif*); c. ekspresif; d. komisif; dan e. deklarasi.

a. Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu agar dapat dinilai benar atau tidaknya. Misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan.

b. Tindak Tutar Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh pendengar misalnya: memesan, memerintah, memohon, menuntut, menasehatkan, meminta, melarang, membolehkan, menanyakan, dan mengancam.

c. Tindak Tutar Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menjadi suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. seperti: mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharap, merasa ikut simpati, penerimaan dan sebagainya.

d. Tindak Tutar Komisif

Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang menunjukkan bahwa penutur sedikit banyak terkait pada suatu tindakan pada masa depan. Misalnya, berjanji, bersumpah, dan mengancam.

e. Tindak Tutar Deklarasi

Tindak tutur ini berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang menunjukkan kekecewaan, tidak suka, dan rasa senang. Misalnya, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf.

Tindak ilokusi mempunyai beranekaragam fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial, maka fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan dalam empat jenis menurut Leech (1993:162), yaitu:

a) Kompetitif (bersaing)

Ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Maksudnya antara apa yang diinginkan masyarakat dengan tujuan yang ada, namun tidak ada pertentangan antara yang diinginkan masyarakat dengan ilokusi yang ada, seperti memerintah, meminta, mengemis.

b) Konvivial (menyenangkan)

Tujuan ilokusi bersamaan atau sejalan dengan tujuan sosial. Maksudnya antara ilokusi yang ada memang diinginkan oleh masyarakat dan tidak ada pertentangan, seperti menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan selamat, mengucapkan terimakasih.

c) Kolaboratif (bekerjasama)

Tujuan ilokasinya tidak menghiraukan tujuan sosial, atau biasa-biasa saja terhadap tujuan sosial, maksudnya adalah ilokusi yang ada memang memperhatikan keinginan sosial, namun tidak ada pertentangan antara ilokusi dan keinginan masyarakat, seperti menuntut, memaksa, melaporkan, mengumumkan, mengintruksikan, dan memerintah.

d) Konflikatif (bertentangan)

Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, maksudnya adalah ilokusi yang ada dengan yang diinginkan masyarakat, seperti mengancam, menuduh, mengutuk, mencerca, menegur, mengomel, dan menyumpahi.

Strategi bertutur adalah bagaimana cara kita bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tutur, (Yule, 2006: 114). Strategi ini bisa saja diterapkan dalam suatu kelompok maupun secara keseluruhan petutur mungkin sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh seorang penutur secara individu pada kejadian tertentu.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) membedakan sejumlah strategi kesantunan dalam suatu masyarakat yang berkisar antar penghindaran terhadap tindakan mengancam muka sampai dengan berbagai macam bentuk penyamaran dalam bertutur. Strategi-strategi itu adalah a. bertutur terus terang tanpa basa-basi; b. bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif; c. bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif; d. bertutur tidak secara terang-terangan atau samar-samar; dan e. bertutur dalam hati.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng, (2) mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng, dan (3) mendeskripsikan strategi

tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Semi (1993:23) metode penelitian deskriptif adalah metode data yang diperoleh tanpa mengartikannya dengan angka-angka, tetapi menggunakan ke dalam penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris.

Data penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, yakni yang digunakan peneliti terhadap penggunaan bahasa tulis (Mahsun, 2005). Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis dengan cara berikut. (1) Mengklasifikasikan data sesuai dengan masalah dan tujuan peneliti. (2) Menganalisis data yang telah diklasifikasikan berdasarkan strategi bertutur digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng. (3) Menyimpulkan. (4) Melaporkan dalam bentuk skripsi.

C. Pembahasan

1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis ditemukan 4 bentuk tindak tutur ilokusi sebagai berikut, (a) representatif (asertif), (b) direktif (impositif), (c) ekspresif, dan (d) komisif.

a. Tindak Tutur Representatif

1) Menyatakan

Pada penelitian ini ditemukan tindak ilokusi representatif "menyatakan", "menyebutkan", "menunjukkan", dan "melaporkan". Tindak tutur representatif yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng dapat dijelaskan pada data di bawah ini.

Dokter : "Apa maksud Anda menyimpang?"

Pasien : "Bayangkan Dok. Anak saya berkulit bule. Pada hal tak ada di antara kami yang berdarah bule. Ini pasti campur tangan asing."

Tuturan yang dituturkan pasien kepada dokter menyatakan bahwa dia dan suaminya berkulit hitam mengapa mendapatkan anak berkulit seperti kulit orang asing atau kulit bule, dokterpun menyangkal sedangkan negara saja membangun menggunakan campuran tangan orang asing.

2) Menyebutkan

Tindak tutur representatif menyebutkan adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan dengan tuturan yang berisi menyebutkan

Presiden, maka pemerintah pun bermaksud membuat dan menetapkan peraturan yang melarang penggunaan kerbau dalam bentuk apa pun". Panik para petinggi Kompas. Kenapa? Karena Penerbit Buku Kompas memakai logo kerbau... PPK (Hal: 9)

Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur (Pemerintah) menyebutkan bahwa dilarang membawa apapun yang berbentuk kerbau sementara ada Penerbit buku Kompas yang memakai logo kerbau.

3) Menunjukkan

Tuturan ini penutur ingin memberitahukan atau menunjukkan sesuatu kepada mitra tuturannya.

"Pak! Sekarang saya sudah tau arti Demokrasi, yaitu kaum Kapitalis "menekan" para pekerja, pemerintah tertidur lelap, rakyat tidak berani membangunkan, hanya bisa melihat masa depan yang penuh dengan kekotoran..."

Penutur ingin memperlihatkan kepada mitra tuturnya (Ayah), bahwa dia mengetahui apa sebenarnya Demokrasi tersebut. Hidup dalam rumah tangga saja bisa dicontohkan dengan keadaan yang sering dilakukan oleh keluarga yang tidak memikirkan efek dari perbuatannya. Orang tua yang berbuat anak-anak yang melihat hasil dari perbuatannya yang seharusnya mereka tidak mengetahui urusan orang tuanya.

4) Melaporkan

Tindak tutur melaporkan ini bermaksud penutur ingin memberitahukan sesuatu kepada mitra tuturnya. Dapat dilihat pada penggalan berikut ini.

"Kucing kami baru saja beranak lima ekor," kata Boris,

Maksud dari tuturan tersebut adalah melaporkan jika saat ini Boris baru memiliki anak kucing yang baru satu minggu saja matanya sudah bisa dibukakkan.

b. Tindak Tutur Direktif

1) Menyuruh

Tuturan ini bertujuan untuk menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang ditutur oleh penutur. Ini dijelaskan pada penggalan wacana berikut ini.

SBY memang mengeluh soal kerbau itu, dan menyuruh Kapolri mengambil tindakan. "Kalau begitu, kita tangkap saja pendemo yang bawa kerbau itu. Gampang kan, ujar Kapolri.

Penutur menyatakan suatu permintaannya kepada mitra tutur, dan penutur ingin melakukan tindakan yang ada dalam ujaran itu.

2) Memohon

Tindak tutur direktif "memohon", yang dituturkan oleh penutur, dimaksudkan untuk meminta sesuatu dengan hormat kepada mitra tutur. Penggalan tuturan tersebut ditunjukkan dalam penggalan wacana berikut ini.

"Ya Allah, mohon segera Engkau pertemuan anaknya Zarima dengan bapak kandungnya.

3) Menyarankan

Tindak tutur direktif "menyarankan" adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang berisi saran dan anjuran.

"Kalau kita tangkap pendemo itu, nanti tambah rebut dan dianggap melanggar kebebasan menyatakan pendapat..."

Pada tuturan tersebut terlihat SBY memberikan saran kepada Kabareskrim untuk menangkap pendemo yang membawa kerbaunya saat berdemo.

4) Menantang

Tuturan menantang adalah tuturan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghadapi atau melawan orang lain. Tindak tutur direktif "menantang" dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

"Berhenti"

"Bangsat kamu."

Dari tuturan di atas terlihat si penutur mengancam mitra tutur untuk berhenti berkata atau berhenti berbicara.

c. Tindak Tutur Ekspresif

1) Mengeluh

Tindak tutur "mengeluh" merupakan tuturan yang menyebutkan kepada mitra tutur bahwa seolah-olah penutur tidak suka dengan keadaan yang terjadi, dan berfungsi untuk melihatkan ekspresi mengeluh.

"Bagaimana tanggung jawab pemerintah saat ini? Bagaimana mungkin begitu banyak anak-anak miskin dan terlantar di negeri yang besar ini? Bagaimana pemerintah merealisasikan undang-undang tentang pemeliharaan anak terlantar?"

Maksud dari wacana tersebut adalah seorang masyarakat mengeluh tentang tanggung jawab pemerintah tentang memelihara anak miskin yang banyak terlantar.

2) Mengkritik

Tindak tutur ekspresif "mengkritik" merupakan tindak tutur yang menyebutkan kepada mitra tutur bahwa seolah-olah penutur tidak suka dengan keadaan yang terjadi dan berfungsi melihatkan ekspresi mengkritik.

d. Tindak Tutur Komisif

1) Mengancam

Tindak tutur "mengancam" merupakan tindak tutur yang menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyusahkan pihak lain.

"Ruhut kau berenti, kamu hanya ganggu saja sejak kemarin."

Maksud dari penggalan wacana di atas adalah Gayus merasa sangat terganggu dengan ucapan Ruhut dan mengancam menyuruh berenti.

2) Bersumpah

Tindak tutur "bersumpah" merupakan tindak tutur yang menyatakan kebenaran suatu hal atau kesetiaan dengan sumpah.

Mentri bengong, tidak bisa menjawab. Dia pergi dan bersumpah sama sekali tidak akan berdebat lagi dengan orang gila.

Maksud dari penggalan wacana di atas adalah seorang mentri bertanya kepada pemuda kapan terakhir dia tidur, tetapi jawaban yang diinginkan mentri tersebut sangat jauh dari yang diperkirakan, sampai akhirnya mentripun berjanji tidak akan bertanya kepada pemuda gila tersebut.

2. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Tokoh Utama dalam Wacana dalam Buku Humor

Membongkar Gurita Cikeas karya Jaim Wong Gendeng

a. Kompetitif

1) Meminta

Tindak tutur kompetitif "meminta" termasuk sikap yang mengisyaratkan kepada mitra tutur bahwa mengharapakan sesuatu.

"Ayo saya tarik Bapak naik ke mobil, tapi syaratnya Bapak teriak dulu 'hidup Golkar!'...'Hidup Golkar!!!"

Penggalan wacana yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur adalah sebuah "permintaan" kepada seseorang untuk menyebutkan sesuatu, atau meneriakkan sesuatu

2) *Menuntut*

Tindak tutur kompetitif menuntut dapat dilihat pada data di bawah ini.

"Apa maksud Anda menyimpang?" Tanya Dokter.

"Bayangkan Dok. Anak saya berkulit bule. Padahal tak ada di antara kami yang berdarah bule. Ini pasti campur tangan asing."

Penutur menuntut Dokter karena anak mereka berbeda kulitnya yaitu berkulit putih, padahal salah satu dari mereka tak ada yang berkulit putih.

b. Menyenangkan

1) *Menawarkan*

Fungsi menawarkan dapat dilihat pada penggalan wacana di bawah ini.

Permisi....kata SPG sambil melepas melepas sepatu seblum masuk ke rumah Samin"

Oo monggo, monggo...*silahkan duduk.* "kata Samin

Penggalan wacana yang dituturkan oleh Samin kepada SPG merupakan fungsi "menawarkan". Penutur Samin menawarkan SPG untuk duduk sembari menunggu istrinya.

2) *Mengajak*

"Kalau begitu, kita tangkap saja pendemo yang bawa kerbau itu. Gampang kan, ujar Kapolri,

"Kalau kita tangkap pendemo itu, nanti tambah rebut dan dianggap melanggar kebebasan menyatakan pendapat..."

Pada penggalan wacana di atas, terlihat penutur (SBY) mengajak mitra tutur (Kapolri) untuk menangkap si pendemo yang melanggar kebebasan. pada tuturan ini, penutur sangat sopan mengajak mitra tuturnya untuk berbuat positif.

3. Strategi Tindak Tutur Ilokusi Tokoh dalam Buku Humor Membongkar Gurita Cikeas Karya Jaim Wong Gendeng

a. Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi (BTTB)

"Saya sakit gigi berat, Gus" ujar saya.

Penggalan wacana di atas menjelaskan tentang giginya sakit kepada Gus Dur. Penutur menyatakan suatu kebenaran ini merupakan maksim kualitas, apa yang disampaikan penutur ada relevansinya, sehingga penutur dapat menangkap maksud apa yang disampaikan secara lugas, ringkas, dan informasi disampaikan secara teratur.

b. Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif (BTDBKP)

"Kalau begitu, kita tangkap saja pendemo yang bawa kerbau itu. Gampang kan, ujar Kapolri,

"Kalau kita tangkap pendemo itu, nanti tambah rebut dan dianggap melanggar kebebasan menyatakan pendapat..."

"Ya sudah, "kata Kabareskrim lagi, "kalau gitu kita tangk saja kerbaunya"

Pada wacana di atas terlihat SBY sangat merasa terganggu dengan keadaan pendemo yang membawa kerbau, sehingga SBY menyuruh Kapolri mengambil tindakan untuk menyarankan Kerbau.

c. Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif (BTDBKN)

Politis PD menyarankan agar SBY tidak mengadakan pembawa kerbau dalam demo itu ke polisi.

"Kenapa?" Tanya SBY. Maka para politis PD pun menjawab,

"Karna yang bawa kerbau itu bukan Anggodo... Jadi nggak ada duitnya. "Dan Boediono pun menambahkan "Lagi pula kerbau kan nggak bisa di kasih bailout..." Presiden pun senyum-senyum, berusaha tetap anggun.

Pada penggalan wacana di atas terlihat polisi menyindir Anggodo secara tidak langsung menggelapkan dana-dana berupa bailout.

d. Bertutur Secara Samar-Samar (BSs)

"Jika aku selamat sampai darat, akan kupersembahkan separuh dari kekayaanku."

Penggalan wacana di atas adalah terlihat jelas pada konteks jika dia selamat maka akan dipersembakkannya separuh kekayaannya. Dari tuturan di atas nampak bahwa siratan yang keluar dari penutur adalah sebuah siran yang berupa halus dan bisa berupa kuat.

4. Implikasi

Penelitian ini juga berimplikasi terhadap siswa, siswa diharapkan dapat memahami dengan siapa berbicara dan dalam konteks apa, sehingga tuturan yang diberikan santun dan tidak lepas konteks. Selanjutnya dengan membaca contoh dari tindak tutur ilokusi tersebut, siswa dapat membedakan mana tuturan yang berkonteks nilai positif dan mana tuturan yang berkonteks nilai negatif, sehingga mereka bisa menghindari mana yang tidak sesuai dengan situasi saat ini.

Penelitian ini juga berimplikasi bagi guru bahasa Indonesia, untuk dapat menerapkan tindak tutur ilokusi dalam proses belajar mengajar sehingga anak tidak merasa terbebani oleh perintah gurunya dan menjadi masukan dalam memilih bahan bacaan sebagai bahan ajar dan sekaligus memberikan model strategi yang akan digunakan di kelas. Realitas sosial yang ditemukan dalam Kumpulan Buku Humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng bisa menjadi bahan diskusi untuk melatih daya pikir siswa tentang kasus-kasus yang sedang hangat di sekitar mereka agar kepekaan siswa menjadi terlatih. Selain pertimbangan isi, bahan bacaan sastra juga harus mempertimbangkan segi kebahasaan yang digunakan dalam kumpulan buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng, sehingga dialog yang dibaca oleh siswa tersebut menjadi bahan tambahan pelajaran untuk mengenal konflik yang ada di sekitar.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng ditemukan sebanyak 71 tuturan, yang terdiri atas tindak tutur representatif sebanyak 39 tuturan, tindak tutur direktif sebanyak 9 tuturan, tindak tutur ekspresif sebanyak 21 tuturan, dan tindak tutur komisif sebanyak 2 tuturan. Kedua, fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng ditemukan sebanyak 68 tuturan, yang terdiri atas fungsi kompetitif sebanyak 5 tuturan, fungsi menyenangkan sebanyak 6 tuturan, fungsi bekerja sama sebanyak 51 tuturan, dan fungsi bertentangan sebanyak 6 tuturan. Ketiga, strategi bertutur yang digunakan dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng ditemukan sebanyak 67 tuturan, yang terdiri atas strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB) sebanyak 2 tuturan, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang bertutur positif (BTDBKP) sebanyak 18 tuturan, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang bertutur negatif (BTDBKN) sebanyak 45 tuturan, dan strategi bertutur tidak secara terang-terangan atau samar-samar (BSs) sebanyak 2 tuturan.

Temuan ini diharapkan dapat memberikan efek positif guna perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pragmatik. Penulis memberikan saran kepada beberapa pihak di antaranya (1) bagi guru, khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia yang akan menjelaskan materi tentang tindak tutur hendaknya dapat memvariasikan materi dengan memanfaatkan kegiatan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, contohnya tindak tutur ilokusi dalam buku humor *Membongkar Gurita Cikeas* karya Jaim Wong Gendeng dan (2) bagi peneliti berikutnya, disarankan dapat meneliti tindak tutur ilokusi dalam buku humor lain sebagai perbandingan diri untuk melihat bagaimana perkembangan ilmu pragmatik saat ini.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Agustina, M.Hum., dan Pembimbing II Dr. Novia Juita, M.Hum.

Daftar Rujukan

- Chaer, SA dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkembangan Awal*. PT Rineka Cipta.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Tinggi. P3PLTK
- Henry Tarigan. 1985. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI. Press. Malang: HSKI dan YA3.
- Moleong, Lexy J. 1981. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda. Padang.
- R. Syahrul. 2008. "*Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*". Padang: UNP Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.